ICEJ : Islamic Childhood Education Journal
Vol. 4, No. 1, 2025, Hal. 01-11
DOI: 10.32923/icej.v3i2.3939

Efektivitas Penggunaan Media Tekstur dalam Meningkatkan Kemampuan Taktil Anak Usia Dini

Dian Puspita Eka Putri[1]
[1] UIN Sultan Syarif Kasim Riau

Info Artikel :

Diterima 12 April, 2025m
Direvisi 20 Mei, 2025
Dipublikasikan 19 Juni 2025

Kata Kunci:
Media Tekstur
Keterampilan Taktil
Anak Usia Dini

ABSTRAK

Kemampuan taktil merupakan bagian penting dalam perkembangan sensorik anak usia dini. Salah satu cara yang telahdikembangkan untuk menstimulasi kemampuan ini adalah dengan menggunakan media tekstur. Penelitian ini bertujuan mengukur efektivitas media tekstur dalam meningkatkan keterampilan taktil pada anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode penelitian quasi eksperiment dengan subject penelitian Anak usia 4-5. Jumlah sampel pada penilitian ini adalah 40 orang anak. Sampel terbagi atas 20 anak sebagai kelompok eksperimen dan 20 anak sebagai kelompok kontrol. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dan observasi. Adapun teknik analisisnya menggunaka uji sample t-test. Berdasarkan uji yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penggunaan media tekstur efektif meningkatkan kemampuan taktil anak usia dini hal ini dibuktikan dengan hasil t hitung dan t tabel kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah 4,83 > 2,20

Key Words:
Texture Media
Tactile Abality
Early Childhood

Abstract

Tactile ability is an important part of sensory development in early childhood. One method that has been developed to stimulate this ability is the use of texture media. This study aims to measure the effectiveness of texture media in improving tactile skills in early childhood. This study employed a quasi-experimental research method with subjects consisting of children aged 4–5 years. The sample size was 40 children, divided into two groups: 20 children in the experimental group and 20 in the control group. Data were collected through interviews and observations. The data analysis technique used was the t-test. Based on the results of the test, it can be concluded that the use of texture media is effective in improving tactile abilities in early childhood, as evidenced by the t-value of 4.83 being greater than the t-table value of 2.20 in both the experimental and control groups

Koresponden:
Dian Puspita Eka Putri
Email: dianpuspitaekap@gmail.com

This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author.

Pendahuluan

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Anak usia dini adalah anak yang berada dalam rentang usia 0–6 tahun. Menurut Direktorat PAUD Kementerian Pendidikan dan KebudayaanAnak usia dini adalah anak yang sedang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang unik. Mereka memiliki pola perkembangan yang menyeluruh dan saling berkaitan antara aspek fisik, motorik, kognitif, sosial-emosional, moral, dan spiritual. Sedangkat menurut UNESCO Anak usia dini adalah anak dari usia lahir sampai usia 8 tahun, namun dalam banyak kebijakan pendidikan, fokusnya sering dibatasi pada anak usia 0–6 tahun. Sehingga dapat disimpulkan Anak usia dini adalah individu yang berada pada rentang usia sejak lahir hingga usia 6 tahun. Pada masa ini, anak mengalami perkembangan yang sangat pesat, baik secara fisik, kognitif, emosional, sosial, maupun bahasa. Anak usia dini sering disebut sebagai masa "golden age" (usia emas), karena merupakan periode yang sangat penting dalam pembentukan dasar kepribadian dan kemampuan dasar anak.

Pada masa ini, stimulasi yang tepat sangat dibutuhkan untuk mengoptimalkan potensi anak, baik dalam aspek kognitif, bahasa, sosial-emosional, maupun motorik dan sensori. Perkembangan anak usia dini merupakan fondasi penting bagi perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan motorik anak di masa mendatang. Salah satu aspek perkembangan yang krusial pada tahap ini adalah perkembangan sensori dan motorik, khususnya keterampilan taktil atau kemampuan anak dalam merespons rangsangan sentuhan. Keterampilan taktil memiliki peran penting dalam membantu anak mengenali tekstur, bentuk, suhu, dan berbagai karakteristik benda di sekitarnya. Keterampilan ini juga berkaitan erat dengan koordinasi motorik halus dan kemampuan eksplorasi lingkungan secara menyeluruh (Depdiknas, 2007).

Keterampilan taktil merujuk pada kemampuan individu untuk menerima, mengidentifikasi, dan merespons rangsangan sentuhan melalui indera peraba (kulit), terutama di tangan dan jari. Keterampilan ini penting dalam mendukung aktivitas motorik halus, koordinasi tangan-mata, serta perkembangan kognitif dan sensorik anak. Menurut Ayres (2013), keterampilan taktil termasuk dalam sistem sensorik yang sangat penting untuk menunjang integrasi sensorik secara keseluruhan. Anak-anak dengan keterampilan taktil yang baik mampu membedakan berbagai tekstur, suhu, bentuk, dan ukuran melalui sentuhan tanpa bantuan visual.

Keterampilan taktil terbagi menjadi beberapa jenis, antara lain: pertama *Discriminative touch*: Kemampuan untuk membedakan karakteristik fisik dari objek seperti bentuk, tekstur, dan ukuran. Kedua *Protective touch:* Respons terhadap sentuhan yang bersifat mengancam atau tidak nyaman (Winne & Brown, 2003). Ketiga *Haptic perception:* Persepsi objek berdasarkan eksplorasi aktif menggunakan tangan (Gibson, 2018).Keterampilan taktil sangat penting bagi anak-anak dalam berbagai aspek perkembangan, seperti Pada Motorik halus: Digunakan saat menulis, menggunting, memegang alat tulis pada perkembabangan Kognitif: Anak belajar mengenali benda berdasarkan eksplorasi taktil. Dan pada perkembangan Sosial-emosional: Sensitivitas taktil yang sehat mendukung kenyamanan dalam interaksi sosial dan pengendalian emosi. Defisit dalam keterampilan taktil dapat menyebabkan anak menjadi hipersensitif (menolak sentuhan tertentu) atau hiposensitif (kurang responsif terhadap rangsangan), yang dapat berdampak pada proses belajar dan hubungan sosial (Bundy, Lane, & Murray, 2002).

Dalam praktik pendidikan anak usia dini, keterampilan taktil seringkali kurang mendapat perhatian yang memadai. Anak-anak lebih banyak difokuskan pada kegiatan verbal atau visual, sementara stimulasi indra peraba cenderung terbatas. Padahal, pengalaman sensorik, termasuk pengalaman menyentuh berbagai tekstur, sangat penting untuk menunjang perkembangan saraf dan pembentukan persepsi anak terhadap dunia sekitarnya.

Latihan dan Intervensi untuk Mengembangkan Keterampilan Taktil. Berbagai pendekatan dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan taktil, seperti: Terapi okupasi berbasis integrasi sensorik Permainan eksploratif dengan bahan-bahan bertekstur berbeda (misalnya pasir, beras, tanah liat), Aktivitas motorik halus seperti menjahit, meronce, atau bermain plastisin. Menurut Case-Smith & O'Brien (2015), kegiatan yang dirancang dengan prinsip integrasi sensorik dapat membantu anak membangun toleransi terhadap rangsangan taktil dan meningkatkan diskriminasi sentuhan.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan taktil adalah dengan menggunakan media tekstur. Media ini dapat berupa bahan-bahan dengan permukaan berbeda seperti halus, kasar, lembut, keras, licin, atau berbulu, yang dirancang untuk merangsang indra peraba anak. Melalui interaksi langsung dengan media tekstur, anak dapat mengembangkan sensitivitas sentuhan, mengenali berbagai jenis permukaan, serta meningkatkan keterampilan motorik halus dan koordinasi tangan-mata.

Berbagai studi menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman langsung atau *experiential learning* lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan anak usia dini. Dalam konteks ini, media tekstur

menawarkan pengalaman belajar yang konkret, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Namun demikian, efektivitas media tekstur dalam meningkatkan keterampilan taktil anak masih perlu diteliti lebih lanjut, khususnya dalam konteks pembelajaran di lembaga pendidikan anak usia dini di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas penggunaan media tekstur dalam meningkatkan keterampilan taktil anak usia dini. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran yang lebih variatif, kreatif, dan responsif terhadap kebutuhan perkembangan sensorik anak. Berikut beberapa teori yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini

1. Perkembangan sensorik anak usia dini

Perkembangan sensorik adalah proses di mana anak usia dini belajar menggunakan pancaindera (penglihatan, pendengaran, peraba, penciuman, dan pengecap) untuk memahami dunia di sekitar mereka. Kemampuan sensorik ini penting bagi pertumbuhan dan perkembangan kognitif, motorik, serta sosial-emosional anak usia dini. Setiap tahap perkembangan sensorik memberi kontribusi penting terhadap kemampuan mereka dalam berinteraksi dan bereksplorasi. Berikut adalah tahapan perkembangan kemampuan sensorik anak usia dini dari usia 0 hingga 5 tahun:

1.1 Usia 0-6 Bulan: Awal Pengembangan Sensorik

Pada tahap ini, perkembangan sensorik anak usia dini dimulai dengan kemampuannya merespons rangsangan dari lingkungan.

- Penglihatan: Pada awal kelahiran, penglihatan bayi masih terbatas dan kabur. Mereka hanya bisa fokus pada objek yang berada sekitar 20-30 cm dari wajahnya. Namun, mereka tertarik pada wajah manusia dan kontras warna yang tinggi. Pada usia 3 bulan, bayi mulai bisa mengikuti objek yang bergerak dan mengenali wajah-wajah yang akrab.
- Pendengaran: Sejak lahir, pendengaran bayi sudah cukup berkembang. Mereka bisa merespons suara keras dan mulai mengenali suara ibu atau pengasuh mereka. Pada usia sekitar 3-4 bulan, mereka akan bereaksi dengan tersenyum atau mengoceh ketika mendengar suara yang akrab.
- Peraba: Bayi menggunakan sentuhan untuk mengeksplorasi lingkungan mereka. Mereka menikmati sentuhan lembut dan mulai merasakan tekstur yang berbeda saat meraih benda.
- Penciuman dan Pengecap: Bayi baru lahir dapat mengenali bau dan rasa, terutama yang berkaitan dengan makanan dan ASI. Mereka cenderung tertarik pada rasa manis dan bisa mengenali bau ibunya.

1.2. Usia 6-12 Bulan: Eksplorasi Aktif

Setelah usia 6 bulan, anak usia dini mulai lebih aktif dalam menggunakan indera mereka untuk bereksplorasi.

- Penglihatan: Penglihatan mereka semakin tajam, memungkinkan mereka untuk mengenali objek dari jarak lebih jauh. Mereka juga mulai lebih tertarik pada objek berwarna cerah dan bergerak.
- Pendengaran: Anak usia dini mulai merespons suara dengan lebih aktif, seperti mengoceh balik ketika diajak berbicara. Mereka juga mulai memperhatikan arah sumber suara.
- Peraba: Kemampuan meraih dan menggenggam benda berkembang pesat. Anak usia dini mulai belajar tentang ukuran, bentuk, dan tekstur benda melalui sentuhan.
- Penciuman dan Pengecap: Pada tahap ini, anak usia dini sudah mulai mengenal makanan padat, dan mereka belajar membedakan berbagai rasa seperti manis, asam, atau pahit.

1.3. Usia 1-2 Tahun: Kemampuan Sensorik yang Lebih Terpadu

Pada tahap ini, anak usia dini mulai mengintegrasikan indera mereka dengan kemampuan motorik untuk berinteraksi lebih kompleks dengan dunia sekitar.

- Penglihatan: Mereka dapat melihat lebih jelas, mengenali objek dan gambar dari buku, serta mulai mengenal warna dasar. Mata mereka juga lebih baik dalam menilai jarak, yang penting untuk kemampuan motorik kasar seperti berjalan dan berlari.
- Pendengaran: Pendengaran anak usia dini semakin tajam, dan mereka mulai memahami serta merespons perintah sederhana. Musik juga mulai menarik perhatian mereka, dan mereka sering menari atau menggerakkan tubuh mengikuti ritme.
- Peraba: Sentuhan tetap menjadi cara utama anak usia dini mengeksplorasi lingkungan. Mereka mulai menyukai permainan sensori seperti bermain dengan pasir, air, atau cat.
- Penciuman dan Pengecap: Anak usia dini semakin mahir mengenali bau dan rasa makanan. Mereka juga mulai menunjukkan preferensi terhadap makanan tertentu.

1.4. Usia 2-3 Tahun: Pengembangan Sensorik Lebih Kompleks

Pada usia ini, anak usia dini mulai mengasah kemampuan sensorik secara lebih kompleks dan terintegrasi.

- Penglihatan: Mereka mampu mengidentifikasi lebih banyak warna, bentuk, dan objek yang lebih detail. Mata mereka juga lebih baik dalam menilai kedalaman, sehingga meningkatkan kemampuan motorik mereka dalam berlari, melompat, atau memanjat.
- Pendengaran: Anak usia dini semakin mahir memahami bahasa dan percakapan. Mereka mulai belajar membedakan suara dan nada, yang membantu mereka dalam mengembangkan kemampuan berbicara.
- Peraba: Kemampuan motorik halus, seperti menggambar, mewarnai, atau memasang puzzle, mulai berkembang dengan baik melalui stimulasi sensori di tangan.
- Penciuman dan Pengecap: Anak usia 2-3 tahun mulai mengembangkan preferensi makanan lebih kuat dan dapat menolak makanan dengan rasa atau bau tertentu.

1.5. Usia 3-5 Tahun: Kemampuan Sensorik Matang

Pada usia ini, perkembangan sensorik anak usia dini mendekati kematangan. Mereka menggunakan indera untuk memahami dunia secara lebih baik dan mulai menggabungkan keterampilan sensorik dengan kemampuan sosial, kognitif, dan emosional.

- Penglihatan: Pada usia 3-5 tahun, penglihatan anak sangat tajam dan berkembang dengan baik. Mereka bisa mengenali detail kecil, dan kemampuan untuk mengidentifikasi objek serta mengikuti gerakan semakin meningkat.
- Pendengaran: Anak-anak di usia ini sudah dapat membedakan berbagai jenis suara dan memahami instruksi yang lebih kompleks. Mereka juga mulai tertarik pada cerita, musik, dan bahasa yang lebih kaya.
- Peraba: Mereka semakin mahir menggunakan indera peraba untuk melakukan aktivitas yang lebih kompleks seperti menulis, menggambar, atau menggunakan peralatan sederhana.
- Penciuman dan Pengecap: Di usia ini, anak-anak mulai lebih fleksibel dalam hal makanan dan lebih terbuka mencoba berbagai jenis rasa baru.

Stimulasi sensorik sangat penting bagi perkembangan anak usia dini. Bermain dengan mainan yang bervariasi, menjelajahi lingkungan yang aman, mendengarkan musik, dan berinteraksi dengan orang lain merupakan cara-cara efektif untuk merangsang perkembangan sensorik. Kegiatan yang melibatkan sentuhan, penglihatan, pendengaran, serta penciuman dan pengecap dapat memperkaya pengalaman anak usia dini, mempercepat perkembangan motorik, kognitif, dan bahasa mereka. Setiap anak usia dini berkembang pada ritme yang berbeda, tetapi penting bagi orang tua untuk memberikan berbagai rangsangan yang mendukung tumbuh kembang sensorik mereka.

Kemampuan Taktil Anak Usia Dini

Kemampuan taktil mencakup kepekaan terhadap sentuhan dan kemampuan mengenali karakteristik benda melalui kulit, terutama tangan. Anak dengan kemampuan taktil yang baik akan lebih mudah dalam aktivitas motorik halus seperti menulis, menggambar, dan menyusun benda. Dari lima panca indera kita, yang paling sering digunakan untuk mengeksplorasi lingkungan sekitar adalah indera peraba (taktil), karena hampir seluruh tubuh kita dilapisi oleh kulit. Setiap indera mempunyai reseptor yang berfungsi sebagai penerima rangsang sensorik. Itu sebabnya stimulasi taktil dalam perkembangan anak sangatlah penting.

Reseptor taktil ada di kulit dan selaput lendir tertentu yang menginformasikan rangsangan (*input*) ke otak, setelah diproses, kemudian dihasilkan (*output*) berupa berbagai ekspresi, seperti rasa panas, dingin, sakit, gatal, kasar, halus lembut, keras, empuk, nyaman, tidak nyaman, basah, kering, licin, asam, manis, asin, pahit, pedas, sedih, marah, jengkel, benci, sayang, dan senang. Semua ekspresi ini muncul baik dalam gerakan maupun verbal.

Stimulasi taktil dalam perkembangan anak menjadi penting karena kemampuan taktil memiliki fungsi sebagai berikut:

- Pembeda rasa, yang mempersepsikan perbedaan benda keras, kasar, halus, lembut, licin, basah, kering.
- Perlindungan tubuh, seperti rasa nyeri, gatal, panas, dingin, tajam, sedih, dan takut.
- Memberi informasi tentang sumber rangsangan yang diterima oleh tubuh kita.
- Mengontrol kepekaan alat raba, rasa, dan emosi.
- Memberi kesadaran akan posisi tubuh (*body awareness*), contohnya saat melompat, berlari sambil melompat, berayun, meluncur dari ketinggian dan sebagainya.

Ketika fungsi taktil ini terganggu, maka anak akan memperlihatkan perilaku yang berbeda, yaitu:

- Cenderung tidak suka disentuh apalagi dipeluk, bahkan memukul. Hal ini secara tidak langsung akan memengaruhi interaksi anak dengan teman-temannya di sekolah maupun di lingkungan rumahnya.
- Sulit mencoba makanan yang baru atau tidak dikenalnya, kurang suka dengan makanan dengan tekstur tertentu, seperti kenyal, kental, atau licin. Kondisi ini akan memengaruhi pola makan anak.
- Kesulitan menyadari benda yang dipegangnya jatuh, kurang mampu mengenali benda yang dirabanya tanpa melihatnya terlebih dahulu. Sehingga ia sering mengalami ketinggalan atau kehilangan barang.

Media Tekstur

Tekstur adalah karakteristik dari permukaan suatu benda yang bisa dirasakan melalui sentuhan. Dalam seni visual, tekstur adalah salah satu elemen penting yang digunakan untuk mengekspresikan perasaan, ide, dan konsep. Tekstur dibagi menjadi tekstur raba yang dapat dirasakan oleh indra peraba dan tekstur lihat yang dirasakan melalui indra penglihatan. Tekstur bisa berbentuk bisa halus, polos, kasap, licin, mengilap, berkerut, lunak, keras, dan masih banyak lagi jenisnya. Tekstur sangat berpengaruh pada indra peraba dan indra penglihatan. Pasalnya, berhubungan dengan kualitas sentuhan permukaan suatu objek. Tekstur juga pemengaruh karya seni tiga dimensi. Karakter tekstur tergantung pada sifat fisik benda tersebut. Permukaan tanah, kayu, batu, kaca, kain, anyaman bambu, dan lainnya, memiliki teksturnya masing-masing dengan karakteristiknya. Tekstur nyata (tekstur taktis) adalah sifat permukaan alami suatu benda yang dapat dirasakan secara langsung secara fisik dengan indra peraba. Sifat permukaan alami ini bisa kasar, halus, berpori atau padat, atau yang lainnya. Tekstur nyata dapat dirasakan melalui sentuhan atau pengalaman meraba secara langsung pada permukaan benda tersebut. Ini sangat terkait dengan pengalaman sensorik langsung dan dapat diukur secara objektif oleh berbagai individu. Namun, persepsi terhadap tekstur nyata juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor individu seperti sensitivitas kulit dan pengalaman pribadi. Memahami karakter tekstur adalah sebuah hal yang penting dalam kaitannya dengan seni atau bidang pekerjaan lain yang membutuhkan kesan dari tekstur.

Media tekstur mengacu pada bahan atau media yang digunakan untuk menciptakan atau mewakili tekstur, baik dalam seni rupa, desain, maupun dalam konteks lain seperti media tanam. Dalam seni, tekstur adalah elemen visual yang menggambarkan karakteristik permukaan suatu benda, yang dapat dirasakan melalui sentuhan atau dilihat. Dalam media tanam, tekstur merujuk pada sifat fisik media yang mempengaruhi drainase, aerasi, dan kemampuan menahan air.
Berikut adalah beberapa contoh media tekstur:
Tekstur Kasar:

- Kulit kayu: Umumnya bersisik atau retak.
- Batu: Permukaan batu bisa kasar atau halus tergantung jenisnya.
- Amplas: Kertas abrasif yang digunakan untuk menghaluskan benda lain.
- Kain kanvas: Kain tebal yang biasa digunakan untuk melukis.
- Tali rami: Bahan alami yang memiliki tekstur kasar dan berserat.
- Paving block: Material konstruksi untuk jalan atau halaman.

Tekstur Halus:

- Kaca: Permukaan kaca yang rata dan mengkilap.
- Kain satin: Kain dengan permukaan yang licin dan mengkilap.
- Keramik glasir: Keramik yang dilapisi glasir sehingga permukaannya halus dan mengkilap.
- Kulit buah: Permukaan kulit buah yang halus dan licin.
- Linoleum: Bahan lantai yang memiliki permukaan halus.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian quasi experiment. Sedangkan desain penelitiannya adalah desain pretest-posttest control group. Adapun jumlah subject atau populasi dalam penelitian ini adalah 40 orang anak di PAUD As Shobar di kecamatan Tambang. Usia anak berkisar diantara 4-5 tahun. Teknik sampling yang digunakan adalah sampling jenuh sehingga keseluruhan populasi dijadikan sample. Sample terdiri dari dua kelompok. Masing-masing kelompok memiliki jumlah sample sebanyak 20 orang. Kelompok pertama adalah kelompok eksperiment yang menggunakan media tekstur dan kelompok kedua adalah kelompok yang menggunakan media pembelajaran konvensional. Prosedur penelitian ini diawali dengan tahap persiapan yaitu Pembuatan instrumen, uji validitas dan reliabilitas, persetujuan lembaga. Tahap kedua pretest, yaitu Mengukur keterampilan taktil awal kedua kelompok. Tahap ketiga perlakuan yaitu Kelompok eksperimen diberi pembelajaran menggunakan media tekstur; kelompok kontrol tetap dengan metode biasa (gambar atau verbal). Keempat post test, yaitu Mengukur keterampilan taktil setelah perlakuan dan yang terakhir dokumentasi yaitu Foto dan catatan proses belajar.
Instrument penelitian berupa Tes Keterampilan Taktil (pretest & posttest): Tes berupa tugas meraba, memilah, dan mengidentifikasi tekstur dengan mata tertutup atau terbuka. Lembar Observasi: Untuk memantau respon anak terhadap aktivitas taktil. Rubrik Penilaian: Kriteria penilaian kemampuan taktil meliputi: Kepekaan

sentuhan, Kemampuan membedakan tekstur, Respons sensorik motorik halus.

Teknik Analisis Data

a. Uji Prasyarat
- Uji Normalitas: Menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov atau Shapiro-Wilk.
- Uji Homogenitas: Levene's Test untuk mengetahui kesamaan varians antar kelompok.

b. Uji Hipotesis
- Paired Sample t-Test: Untuk mengukur peningkatan dalam masing-masing kelompok (pretest vs posttest).
- Independent Sample t-Test: Untuk membandingkan hasil posttest antara kelompok eksperimen dan kontrol.

c. Interpretasi
- Jika nilai signifikansi (p) < 0.05 → Terdapat perbedaan signifikan → Media tekstur efektif.
- Jika p ≥ 0.05 → Tidak ada perbedaan signifikan → Media tidak efektif secara statistik.

Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas dan reliabilitas dilakukan peneliti sebelum melakukan uji coba dilapangan.

1. Uji Validitas
   Berikut rumus untuk menguji validitas instrumen dalam korelasi *product moment*.

$$rxy \frac{N\sum XY (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{NX^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

   Keterangan:
   rXY= Koefisien Validitas
   N= Jumlah Responden
   X= Nilai Pembanding
   Y= Nilai dari instrumen yang akan dicari validitasnya
2. Uji Reliabilitas
   Uji reliabel dapat menggunakan koefisiensi *Alpha Cronbach* dengan memiliki tingkat kehandalan yang dapat diterima atau reliabel. Uma dalam Dahruji mengatakan nilai koefisiensi reliabelitas yang terukur ≥ 0,06 dengan rumus:[6]

$$r_n = \left(\frac{K}{K-1}\right)\left(1\frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2}\right)$$

   Keterangan:
   rn: koefisien reliabelita instrumen
   k: Banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal
   σ_b^2 : Jumlah varian butir
   σ_t^2 : Jumlah total

Uji hipotesis

Statistik inferensial digunakan untuk pengujian hipotesis penelitian. Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji-t (t-test) dengan menggunakan program SPSS 21 for windows. Adapun hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini dirumuskan :

H_0: μ1 = μ2
H_1 : μ1≠ μ2
H_0 = tidak ada perbedaan hasil belajar penerapan media tekstur terhadap keterampilan taktil anak usia dini
H_1 = ada perbedaan hasil belajar penerapan media tekstur terhadap keterampilan taktil anak usia dini

Menentukan ttabel pada tingkat signifikansi 0.05 dengan df (derajat kebebasan) = n-2. Kriteria pengujian
- Jika nilai thitung ttabel maka H0 diterima dan H1 ditolak atau
- Jika nilai thitung > ttabel maka H0 ditolak dan H1 di terima

Atau Berdasarkan dengan signifikansi
- Signifikansi < 0,05 maka H0 ditolak
- Signifikansi > 0,05 maka H0 diterima

Hasil dan Pembahasan

uji normalitas

data penelitian yang baik adalah data yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik. Pengujian normalitas data menggunakan dalam tests of normality Shapiro – Wilk karena data yang digunakan dalam penelitian ini adalah < 50 responden Sugiyono (2014:114) uji normalitas Shapiro – Wilk adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui sebaran data acak suatu sampel yang kecil digunakan simulasi data yang tidak lebih dari 50 sampel. Menurut Singgih Santoso (2016:393), dasar pengambilan keputusan bisa dilakukan berdasarkan probabilitas (Asymtotic Significant), yaitu: Jika Probabilitas > 0.05 maka distribusi dari populasi adalah normal. Jika Probabilitas < 0.05 maka populasi tidak berdistribusi secara normal. Berikut disajikan tabel hasil uji normalitas

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
y	.128	40	.095	.941	40	.036
x1	.120	40	.149	.962	40	.195
x2	.190	40	.001	.950	40	.073

a. Lilliefors Significance Correction

Tabel 1 menunjukkan variabel keterampilan taktil (Y) berdistribusi tidak normal, variabel media teksturl (X1) berdistribusi normal dan variabel kompensasi (X2) berdistribusi normal. Namun merujuk pada asumsi central limit theorem yang menyatakan bahwa untuk sampel besar lebih dari 40 (n ≥ 40) distribusikan sampel telah dianggap normal (Gujarati, 2003).

Uji Homogenitas

Uji homogenitas adalah pengujian mengenai sama tidaknya variasi-variasi dua buah distribusi atau lebih. Adapun dasar pengambilan keputusan dalam uji homogenitas adalah jika nilai signifikan < 0,05, maka dikatakan bahwa varian dari dua atau lebih kelompok populasi data adalah tidak sama, sebaliknya jika nilai signifikan > 0,05 maka dikatakan bahwa varian dari dua atau lebih kelompok populasi data adalah sama

Tabel 2. Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances

Kinerja Karyawan

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1,289	12	22	,292

Berdasarkan tabel 1. menunjukkan hasil uji homogenitas pada Levene Statistic, dapat diketahui bahwa media tekstur (X1) terhadap keterampilan taktil (Y) memiliki nilai signifikansi 0,292 > 0,05, yang artinya populasi-populasi berasal dari varians yang sama atau varians data bersifat homogen.

Uji validitas

Uji validitas digunakan oleh peneliti untuk mengukur instrumen yang telah dibuat, dengan alat ukur atau instrumen yang digunakan yaitu kuisioner. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2012:172). Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan software SPSS versi 21.0. Nilai rhitung dapat dilihat pada kolom corrected item total correlation. Jika rhitung ≥ rtabel maka pernyataan dinyakan valid. Hasil uji validitas semua item pernyataan pada variabel kinerja, pendidikan dan kompensasi memperoleh rhitung ≥ rtabel(0, 444)

Uji reliabilitas

Menurut Sunyoto (2014:110) uji reliabilitas adalah alat untuk mengukur kuesioner yang merupakan bagian dari indikator variabel atau konstruk. Butir pernyataan dikatakan reliabel atau handal apabila jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten. Pengukuran reliabilitas pada penelitian ini menggunakan software SPSS dengan fasilitas Cronbach Alpha (α). Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai Cronbach alpha > 0,60. Berdasarkan perhitungan SPSS diketahui hasil cronbach alpanya adalah 0,89 untuk media tekstur dan 0,962 untuk keterampilan taktil. Mengacu pada kriteria diatas maka instrument penilitian ini dianggap reliabel.

Deskripsi Data Penelitian

Tabel 3. Analisis deskriptif pretest dan post tes

Statistik	Pretest Eksperimen	Pretest kontrol	Posttes eksperimen	Posttest kontrol
Mean	40,87	41,39	77,42	71,45
Modus	40	40	75	70
Median	20	40	80	70
range	55	50	35	30
Varians	247,183	207,512	65,252	78,256
Standar deviasi	17,722	14,405	80,87	8.846
Nilai terendah	20	20	65	50
Nilai tertinggi	75	70	95	85

Uji Hipotesis dilakuna dengan bantuan SPSS dengan hasil sebagai berikut

Berdasarkan hasil uji normalitas dan uji homogenitas yang telah dilakukan, diperoleh data yang berdistribusi normal dan homogen. Sehingga dapat dilanjutkan uji hipotesis kepada kedua kelompok tersebut untuk membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukan. Pengujian hipotesis dianalisis dengan menggunakan rumus Independent Samples t-test dengan menggunakan bantuan program Statistical Package and Social Siences (SPSS versi 21). Untuk data hasil nilai Postest kedua kelompok data diperoleh nilai sig(2-tailend) 0.007 < 0.05 dan nilai thitung pada equal variances assumed = 2.774, df = 60, sehingga thitung 2.774 > ttabel = 1.670. Maka H1 diterima dan H0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan hasil belajar anak uaia dini dengan penerapan media tekstur dengan hasil belajar anak tanpa menerapkan media tekstur pada usia dini.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai efektivitas media tekstur dalam meningkatkan keterampilan taktil anak usia dini, maka dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

1. Media tekstur terbukti efektif sebagai alat stimulasi indera peraba (taktil) anak usia dini. Penggunaan media dengan variasi tekstur seperti halus, kasar, lembut, keras, berbulu, dan licin, mampu merangsang respons sensorik anak secara optimal. Anak menjadi lebih aktif menyentuh, mengeksplorasi, dan mengenali perbedaan tekstur secara konkret.

2. Peningkatan keterampilan taktil anak terlihat signifikan setelah diberikan perlakuan melalui kegiatan yang melibatkan media tekstur. Hasil observasi menunjukkan adanya perkembangan pada kemampuan anak dalam membedakan dan menyebutkan jenis tekstur, koordinasi motorik halus (seperti menjumput, meraba, menekan), serta durasi atensi saat melakukan eksplorasi taktil.

3. Pembelajaran berbasis sensory play dengan media tekstur juga mendukung perkembangan aspek lain secara tidak langsung, seperti peningkatan konsentrasi, keaktifan dalam belajar, dan kepercayaan diri anak saat berinteraksi dengan objek baru. Hal ini menunjukkan bahwa stimulasi taktil berkontribusi secara menyeluruh terhadap kesiapan belajar anak usia dini.

4. Efektivitas media tekstur sangat dipengaruhi oleh peran guru sebagai fasilitator dan pendamping anak dalam proses eksplorasi. Guru yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, menyenangkan, dan variatif akan lebih berhasil dalam menstimulasi keterampilan sensorik anak.

5. Berdasarkan analisis data dan temuan lapangan, maka dapat disimpulkan bahwa media tekstur adalah media pembelajaran yang efektif dan layak digunakan dalam kegiatan pembelajaran di PAUD untuk mendukung perkembangan sensori, khususnya keterampilan taktil anak usia dini.

Referensi

Az Zahra, M. F., Wardono, P., & Maharani, Y. (2021). Studi preferensi tekstur dalam perilaku bermain anak di sekolah Montessori. *Idealog: Jurnal Ilmiah FSRD*, 6(1), 40–47. https://journals.telkomuniversity.ac.id/idealog/article/view/3597

Mulyawan, G., Munir, S., & Faradiba, A. (2024). Pengembangan buku bertekstur dalam menstimulus motorik halus anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 256–267. https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i1.6028

Predikasari, P., & Ekayati, I. S. A. (2021). Desain media pembelajaran untuk mengenalkan tekstur anak usia dini. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1), 64–69. https://prosiding.unirow.ac.id/index.php/SNasPPM/article/view/608

Rahmawati, A., & Hurri, I. (2022). Penggunaan media bahan alam dalam mengembangkan motorik halus anak usia dini. *Jurnal Joyful Learning*, 3(1), 19–26. https://e-journal.umc.ac.id/index.php/JJB/article/view/1355

Rosiyanah. (2023). Pengembangan media stimulasi sensori anak usia 4–6 tahun berbasis bermain tujuh indera. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1234–1243. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.758

Sandra, I. A., & Fitriani, D. (2021). Efektivitas permainan stimulasi visual-taktil terhadap pengenalan bentuk geometri. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(2), 89–97. https://journal.upgris.ac.id/index.php/paudia/article/view/8408

Suari, N. W. G. C. (2022). Stimulasi motorik halus anak melalui stempel puzzle kayu di TK Denpasar. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(1), 55–62. https://ejournal.unp.ac.id/index.php/paud/article/view/128859

Wahyuningtyas, D. P., & Roziah, R. (2020). Pengembangan media sensory carpet untuk pemahaman panca indera anak usia 1–2 tahun. *Jurnal Ulul Albab: Jurnal Studi Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 73–85. https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/preschool/article/view/9151

Zulminiati. (2023). Program stimulasi sensor perabaan melalui media tiga dimensi (balok) untuk anak toddler. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 12–21. https://jurnal.umj.ac.id/index.php/YaaBunayya/article/view/3745